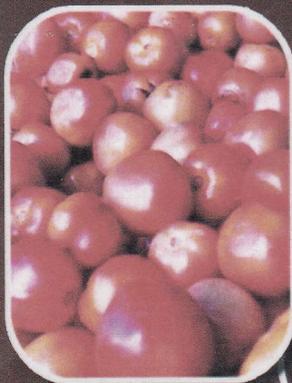




Prosiding Seminar Nasional

Kontribusi Penelitian Dosen Pada Revitalisasi Pertanian



Akademi Pertanian Yogyakarta
May 2010

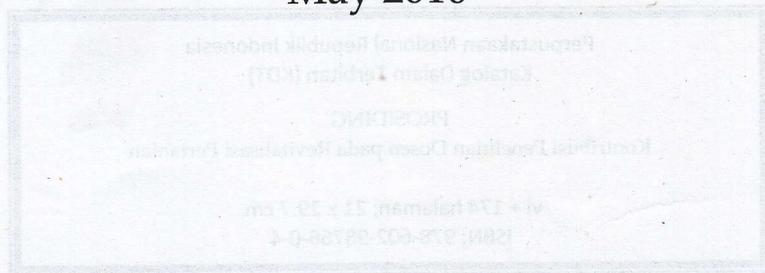
KATA PENGANTAR

PROSIDING Seminar Nasional

Kontribusi Penelitian Dosen pada Revitalisasi Pertanian.

Akademi Pertanian Yogyakarta

May 2010



Kelompok : Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian

| No | Judul | Pemakalah | Hal |
|----|---|--|-----|
| 1. | Identifikasi Senyawa Aroma Buah Salah Pondoh | Ir. Hj. Nurul Hidayati, M.Sc | 91 |
| 2. | Potensi Kedelai Putih Sebagai Bahan Baku Kecap | Ir. Hj. Nurul Hidayati, M.Sc | 99 |
| 3. | Produksi Tepung Asap Limbah Cangkang Sawit Berbasis Teknologi Inovatif Asap Cair | Rossi Indiarso, S.TP MP dan Prof. Dr. Ir. Purnama Darmadji, M.Sc | 105 |
| 4. | Potensi Minyak Atsiri Kemangi dan Selasih Sebagai <i>Insect Ovipositing Repellent</i> | Deny Pranowo, S.Si., M.Si | 117 |

Kelompok : Sosial Ekonomi Pertanian

| No | Judul | Pemakalah | Hal |
|----|---|--------------------------------|-------|
| 1. | Pemasaran Tanaman Hias Komersial di Kodya Yogyakarta dan Sekitarnya. | Ir. Supriyati MP | 129 |
| 2. | Analisis Profitabilitas Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Magelang | Ir. Fx. Suwarta MP | ✓ 137 |
| 3. | Peran Petani dalam Revitalisasi Pertanian | Ir. Pantja Siwi VR.Ingesti, MP | 143 |
| 4. | Kajian Kelayakan Usaha Tani Salak Pondoh Organik dan Non Organik | Ir. Rika Nalinda, MP | 155 |

Kelompok : Peternakan

| No | Judul | Pemakalah | Hal |
|----|--|-------------------------|-----|
| 1. | Berat Jenis Susu Sapi Perah Peranakan Friesian Holstein Pada Masa Laktasi Lebih 10 Bulan | Hartatik, S.Pt., MP | 163 |
| 2. | Pengaruh Lama Penyimpanan Terhadap Kandungan Iodium Pada Tepung Rumput Laut Sebagai Bahan Pakan Ternak | Ir. Endang Salawati, MP | 169 |

ANALISIS PROFITABILITAS USAHA PENGGMEMUKAN SAPI POTONG DI KABUPATEN MAGELANG

(Profitability Analysis of feed lot farmer at Magelang Regency)

FX Suwarta

Jurusan Peternakan, Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana, Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pendapatan dan kemampuan menghasilkan pendapatan (profitabilitas) pada usaha penggemukan sapi potong di kabupaten Magelang. Penelitian dilakukan dengan metode survey terhadap peternak sapi potong di tiga kecamatan terpilih yaitu kecamatan Sawangan, Candimulyo dan Pakis. Responden berjumlah 59 peternak, diambil 10% dari jumlah keseluruhan peternak usaha penggemukan. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi dengan menggunakan kuisioner. Variabel yang diambil meliputi identitas peternak, biaya produksi, pendapatan, return cost ratio (RCR) dan rentabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah ternak yang dipelihara peternak sebanyak 4 ekor. Pendapatan rata-rata peternak Rp 3.036.927,73 per empat bulan atau Rp 189.807,98 per ekor sapi per bulan, dengan nilai RCR 1,1 dan rentabilitas 10,50%. Disimpulkan bahwa usaha penggemukan sapi potong cukup profitabel.

Kata kunci : Sapi potong, penggemukan, profitabilitas

I. PENDAHULUAN

Pengembangan peternakan ditujukan untuk mencukupi kebutuhan pangan hewani, membuka kesempatan kerja, pendapatan dan perbaikan taraf hidup petani peternak serta memperbaiki lingkungan hidup. Diantara berbagai ternak ruminansia, sapi potong menduduki peranan cukup penting untuk mencukupi kebutuhan daging nasional. Populasi sapi potong di Indonesia, selama empat dasa warsa meningkat cukup signifikan. Selama kurun waktu 1961-1970, populasi sapi potong di Indonesia meningkat 6,69 juta dan pada kurun waktu 1991-1996 meningkat 11 juta ekor. Namun pada lima tahun terakhir populasi sapi potong di Indonesia mengalami penurunan rata-rata 0,49% per tahun. Populasi sapi potong pada tahun 2001 sebesar 11.137.701 ekor, sedang pada tahun 2006 telah menurun menjadi 10.835.686 ekor (Dirjenak, 2006)

Usaha ternak sapi potong sebagian besar (90%) diusahakan oleh peternak rakyat, sebagai bagian dari sistem usaha tani dan dimanfaatkan sebagai tabungan, penghasil pupuk, dan tenaga kerja di lahan pertanian (Prawirokusumo, S., 1990). Pola pakan yang digunakan lebih banyak memanfaatkan sisa-sisa hasil pertanian seperti jerami, bekatul maupun menggantungkan pada tersedianya sumber-sumber alam seperti rumput lapangan dan tanaman. Adanya penurunan populasi sapi potong nasional, dan pencanangan swasembada daging, pada saat ini telah mendorong berkembangnya usaha sapi potong di pedesaan.

Kabupaten Magelang, dikenal sebagai daerah pengembangan sapi potong di Wilayah Jawa Tengah. Populasi sapi potong di Wilayah Kabupaten Magelang, lebih banyak terkonsentrasi pada beberapa wilayah di lereng pegunungan merapi dan merbabu, terutama wilayah kecamatan Sawangan, Pakis, dan Candimulyo. Populasi sapi potong di Kabupaten Magelang pada tahun 2006

sejumlah 68.350 ekor . Berkembangnya usaha peternakan sapi potong di wilayah kecamatan tersebut terkait dengan potensi alamnya yang mampu menyediakan hijauan dan limbah pertanian secara baik, serta adanya kebutuhan pupuk kandang yang tinggi untuk usaha tani pada tanah vulkanik..

Seiring dengan perkembangan teknologi dan terbukanya akses pasar, pada saat sekarang di tingkat peternak telah berkembang usaha penggemukan, dengan menggunakan bibit bakalan sapi peranakan ongole, simmental, limousin dan brahman. Pola penggemukan tersebut dilakukan mengingat siklus pemeliharaannya lebih pendek (4-6 bulan), teknologinya relatif sederhana, serta didukung tersedianya pakan dan pasar yang memadai. Sapi-sapi hasil penggemukan pada umumnya dijual dengan berat 300-350 kg.

Kajian ekonomi mengenai profitabilitas usaha penggemukan sapi potong perlu dilakukan mengingat usaha tersebut merupakan pola baru. Profitabilitas tercermin dari besarnya pendapatan. Menurut Prawirokusumo (1990) pendapatan merupakan seluruh hasil dari penerimaan selama satu tahun dikurangi dengan seluruh biaya produksi. Dalam usaha tani selisih antara penerimaan dan pengeluaran total disebut dengan pendapatan bersih usaha tani atau net farm income (Soekartawi, *et al.*, 1986). Profitabilitas sebenarnya merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Ratio profitabilitas merupakan ratio untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen seperti ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan suatu investasi (Brigham dan Westen, 1990). Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen mengelola perusahaan (Sutrisno, 2000).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode survey, dengan menggunakan peternak di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Sawangan, Candimulyo dan Pakis. Dipilihnya ketiga kecamatan tersebut dengan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut merupakan sentra pengembangan sapi potong. Sampel peternak diambil dengan metode purposive random sampling sebanyak 10% dari total peternak yang melakukan usaha penggemukan dengan pengalaman minimal satu tahun. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1989). Data primer yang diambil meliputi identitas peternak, data teknis peternakan, data ekonomi meliputi investasi, data-data yang terkait dengan pengeluaran/biaya dan penerimaan usaha penggemukan. Data sekunder yang terkait dengan usaha penggemukan sapi potong diperoleh dari catatan instansi terkait. Untuk mengetahui tingkat pendapatan digunakan perhitungan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Untuk mengetahui kemampuan menghasilkan laba digunakan perhitungan profitabilitas yang dicerminkan dengan benefit cost ratio dan rentabilitas

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Responden

Dilihat dari segi usia, peternak sapi potong semuanya (100%) berusia antara 21 sampai 60 tahun dan semuanya terkategori dalam usia produktif. Pada usia tersebut peternak mempunyai kemampuan fisik dan mengadopsi teknologi lebih baik dibanding pada usia yang lebih tua. Kemampuan kerja seseorang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, ketrampilan, pengalaman, kesehatan dan faktor alam (Hernanto, 1989). Kemampuan kerja fisik dalam usaha peternakan merupakan hal yang penting karena aktivitas pemeliharaan ternak seperti mencari pakan dan merawat ternak memerlukan curahan tenaga kerja cukup tinggi. Ditinjau dari segi tingkat pendidikan, pelaku usaha penggemukan berpendidikan rendah (64,4%), sedang sisanya berpendidikan SLTA (32,2%) dan Diploma/S-1 (3,4%). Tingkat pendidikan peternak, cenderung mempengaruhi

kemampuan mengadopsi teknologi, sehingga tercermin dari cara-cara pengelolaan usaha ternaknya (Adiwilaga, 1982). Ditinjau dari latar belakang pekerjaannya, terlihat bahwa usaha penggemukan sapi potong merupakan usaha yang bersifat sambilan dari pekerjaan sebagai petani (64,4%), wirausaha (30,51%), PNS (3,39%) dan buruh (1,69%). Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi potong, menjadikan pilihan usaha tanaman. Ternak sapi potong mampu memanfaatkan limbah pertanian dan sekaligus dimanfaatkan sebagai penghasil pupuk, tenaga kerja dan tabungan. Dilihat dari jumlah anggota keluarga, sebagian besar keluarga peternak sapi potong mempunyai jumlah anggota keluarga kurang dari 4 orang (83,1%) dan selebihnya (16,9%) beranggotakan lebih dari 5 orang. Ketersediaan tenaga kerja tersebut, diperlukan karena usaha peternakan rakyat umumnya menggunakan tenaga kerja keluarga (Mubyarto, 1981). Ditinjau dari pengalaman beternak, hanya sebagian kecil saja peternak tergolong sebagai peternak pemula dengan pengalaman kurang dari 5 tahun (13,6%), sedang (85,4%) merupakan peternak dengan pengalaman lebih dari 5 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak sebagian besar peternak telah mempunyai ketrampilan dan kemampuan dalam pengelolaan ternak.

Sapi potong yang dipelihara peternak adalah limousin (54,2%), peranakan simental (38,8%) dan sebagian kecil brahman/ PO (7%). Jumlah ternak yang dipelihara berkisar antara 2-8 ekor, dengan rata-rata sebanyak 4 ekor. Pada umumnya peternak membeli bibit ternak dari peternak sekitar maupun dari pasar hewan Muntilan, dengan harga bervariasi Rp 5.000.000- sampai Rp 7.500.000,-. Sapi-sapi tersebut dipelihara sekitar 4-6 bulan, dengan menggunakan pakan hijauan ditambah dengan konsentrat. Hijauan yang diberikan berupa jerami, maupun rumput gajah dengan jumlah berkisar 20-25 kg per hari. Konsentrat yang diberikan berupa campuran ampas ketela, dedak gandum, dedak padi dengan jumlah sekitar 2-2,5 kg per ekor per hari.

2. Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usaha penggemukan sapi potong terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya produksi rata-rata tiap peternak per periode (4 bulan) penggemukan Rp 31.802.394,30 yang terdiri dari biaya tetap Rp 24.248.996,00 dan biaya tidak tetap Rp 7.553.398,31. Komponen biaya selengkapnya tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya produksi usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Magelang (Rp/periode)

| Komponen biaya | Jumlah (Rp) | Persen (%) |
|--------------------------|----------------------|---------------|
| Biaya tetap | | |
| Penyusutan kandang | 27.524,25 | 0,09 |
| Penyusutan peralatan | 31.497,18 | 0,10 |
| Sewa lahan | 2.008,47 | 0,01 |
| Bibit bakalan | 24.187.966,10 | 76,06 |
| Jumlah | 24.248.996,00 | 76,25 |
| Biaya tidak tetap | | |
| Pakan | 6.532.542,37 | 20,54 |
| Tenaga kerja | 905.084,75 | 2,85 |
| Rekening Listrik | 23.525,42 | 0,07 |
| Transportasi | 82.203,39 | 0,26 |
| Kesehatan | 10.042,37 | 0,03 |
| Jumlah | 7.553.398,31 | 23,75 |
| Jumlah total | 31.802.394,30 | 100,00 |

Dari Tabel 1, terlihat komponen biaya terbesar pada usaha penggemukan sapi adalah pengadaan sapi bakalan sebesar 76,06 %. Rata-rata peternak memelihara sapi potong sebanyak 4 ekor dengan nilai Rp 24.187.966,10. Biaya produksi untuk pakan menempati urutan kedua yakni mencapai 20,54%. Hal tersebut disebabkan pada usaha penggemukan, peternak juga memberikan konsentrat baik berupa ampas ketela, bekatul, dedak gandum, maupun ketela pohon. Rata-rata perekor sapi diberikan konsentrat sebanyak 2,08 kg/hari dan ketela pohon 0,98 kg/hari.

3. Penerimaan dan Pendapatan Usaha

Penerimaan usaha penggemukan sapi potong berasal dari penjualan sapi dan pupuk kandang. Harga jual sapi potong hasil penggemukan berkisar antara Rp 9.500.000- Rp 10.500.000, per ekor, dengan rata-rata Rp 10.460.338,98,- per ekor. Penerimaan peternak dari usaha penggemukan sapi tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan peternak dari usaha penggemukan sapi (Rp/per periode)

| Penerimaan | Jumlah (Rp) | Persen (%) |
|--------------------------|---------------|------------|
| Penjualan sapi | 13.804.576,27 | 39,62 |
| Nilai sapi belum terjual | 20.705.932,20 | 59,43 |
| Nilai pupuk kandang | 328.813,56 | 0,95 |
| Jumlah | 34.839.322,03 | 100,00 |

Penerimaan terbesar dari usaha penggemukan berasal dari penjualan sapi atau kenaikan nilai ternak mencapai 90,05%, terdiri dari penerimaan tunai penjualan ternak 39,62% dan nilai sapi belum terjual 59,43%. Pendapatan usaha penggemukan sapi potong merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam satu periode. Pendapatan rata-rata usaha penggemukan sapi potong secara analisis ekonomi sebesar Rp 3.036.927,73 per periode. Dengan rata-rata pemeliharaan sapi potong sebanyak 4 ekor, peternak akan mendapatkan pendapatan rata-rata per bulan sebesar Rp 759.231,94,- atau setiap ekor Rp 189.807,98,-/ bulan.

Untuk mengetahui kemampuan usaha penggemukan sapi potong dalam memperoleh laba (profitabilitas), digunakan nilai *Return Cost Ratio (RCR)* dan Rentabilitas. Usaha dinyatakan profitabel jika nilai return cost ratio dan rentabilitas melebihi nilai suku bunga bank. Besarnya suku bunga bank yang berlaku bervariasi dari 6% hingga 16% per tahun. Besarnya RCR dan Rentabilitas hasil usaha penggemukan sapi potong tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai RCR dan Rentabilitas usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Magelang

| Indikator | Nilai rata-rata |
|-------------------------|-----------------|
| Return cost ratio (RCR) | 1,10 |
| Rentabilitas | 10,50% |

Berdasarkan analisis profitabilitas tersebut menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Magelang, mempunyai kemampuan menghasilkan laba cukup tinggi yaitu 10,50% per 4 bulan atau 31,50% pertahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi potong di wilayah tersebut cukup layak dikembangkan, sebagai usaha alternatif untuk menopang pendapatan keluarga petani.

I. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari penelitian disimpulkan :

1. Usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Magelang mampu menghasilkan pendapatan rata-rata per bulan sebesar Rp 759.231,94,- atau setiap ekor sapi potong Rp 189.807,98,-/ bulan.
2. Usaha penggemukan sapi potong Kabupaten Magelang mampu menghasilkan laba cukup tinggi (profitabel), dengan nilai RCR sebesar 1,10 dan rentabilitas sebesar 10,50% setiap 4 bulan.

2. Saran

Dengan melihat analisis profitabilitas yang cukup layak tersebut, usaha penggemukan sapi potong di kabupaten Magelang perlu terus dikembangkan menjadi alternatif usaha di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Briham, F.E dan F.J. Westen, 1990. **Dasar Manajemen Keuangan**. (Terjemahan : A. Sirait). Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Dirjenak, 2006. **Statistik Peternakan**. Direktorat Jenderal Peternakan. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Hernanto, F. 1996. **Ilmu Usaha Tani**. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mubyarto, 1991. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. LP3PES, Jakarta
- Prawirokusumo, S., 1990. **Ilmu Usaha Tani**. Edisi 1. BPFE, Yogyakarta.
- Singarimbun, M. 1989. **Metode Penelitian Survei**. LP3ES. Jakarta
- Soekartawi, A. Soehardjo, A.J.L. Dillon dan J.B. Hardaker, 1986. **Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil**. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Soetrisno, 2000. **Manajemen Keuangan. Teori, Konsep dan Aplikasi**. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.